

## **Peran konselor sekolah dan orang tua untuk mengembangkan kematangan emosional peserta didik**

Annisa Evi Tafani<sup>1</sup>, Agus Ria Kumara<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

[annisa2100001006@web.mail.uad.ac.id](mailto:annisa2100001006@web.mail.uad.ac.id)<sup>1</sup>, [agus.kumara@bk.uad.ac.id](mailto:agus.kumara@bk.uad.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi peserta didik sangat di pengaruhi oleh kesejahteraan emosional mereka. Dengan menyediakan berbagai jenis Bimbingan dan konseling, guru sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keadaan ini. Konselor tidak hanya memberikan dukungan emosional dalam situasi ini, tetapi mereka juga membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi seperti kecemasan dan kemarahan. Konselor sekolah dapat membantu peserta didik mengatasi masalah sosial dan akademik melalui program Bimbingan individu dan kelompok. Selain itu kolaborasi antara orang tua, guru dan konselor sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional peserta didik. Dengan metode yang menyeluruh, konselor sekolah berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mental peserta didik.

**Kata kunci:** *Kesejahteraan emosional*

### **1. Pendahuluan**

Peserta didik secara etimologi berarti anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara termonologi, peserta didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan yang memerlukan Bimbingan dan arahan sebagai bagian dari proses Pendidikan structural dan dalam pembentukan kepribadian mereka (Darmiah,2021). Salah satu jenis hubungan membantu adalah konseling. Bantuan tidak hanya membantu; itu melibatkan waktu, tenaga, pikiran, dan perasaan konselor. Konsekuensinya, konselor professional. Keberhasilan konseling sangat bergantung pada kualitas konselor. Karakteristik psikologis, pengetahuan teknis, dan keterampilan konseling adalah kualitas yang diperlukan untuk konselor. sebuah penelitian (Rogers, 2017) menemukan bahwa sifat-sifat yang ditunjukkan oleh seorang konselor paling banyak mempengaruhi tingkat

efektivitas konseling. Kesejahteraan emosional anak adalah komponen penting dari perkembangan mereka. Kesehatan emosional yang baik memengaruhi Kesehatan mental dan ineteraksi sosial anak (Wijaya et al., 2020). Anak –anak seing menghadapi berbagai masalah emosional yang dapat memengaruhi kesejateraan mereka seacara keseluruhan di tengah tuntutan dan tekanan hidup yang semakin kompleks (Rakhmawati, 2015).

## **2. Metode**

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek utama buku-buku dan literatur lainnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari catatan dan data deskriptif dalam teks yang akan diteliti. Metode analisis deskriptif ini memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, dan sistematis. Metode ini didasarkan pada tahap awal, di mana data dikumpulkan dan kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Peserta didik**

Dalam bahasa Arab, siswa disebut Tilmidzun, yang berarti "murid". Dalam bahasa Arab, juga disebut Thalib, dan jamaknya adalah Thullab, yang berarti orang yang mencari, yang berarti orang yang mencari ilmu. Peserta didik, sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang masih perlu dikembangkan, adalah komponen manusiawi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam semua proses transformasi, siswa menjadi subjek dan pusat perhatian. Ini disebut pendidikan. Disebut sebagai bahan mentah, siswa adalah bagian penting dari sistem pendidikan. Abu Ahmadi mengatakan bahwa peserta didik adalah anak-anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai umat manusia, warga negara, dan sebagai individu atau individu. Hamadi (2001). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Peserta didik adalah individu yang unik dengan kepribadian dan karakteristik yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

## **3.2 konselor**

Konseling, yang diberikan oleh konselor sebagai ahli profesional dalam bidang bimbingan konseling, adalah disiplin ilmu yang harus memiliki tujuan dan prinsip pengembangan untuk membantu kemajuan seseorang, baik itu dari pendidikan (siswa) maupun dari luar pendidikan (masyarakat). Ini juga harus memiliki nilai moral dalam prinsip dan proses pendidikan dan layanan yang diberikan, sehingga konseling dapat diberikan dengan cara yang bermanfaat dan tidak menyimpang dari aturan atau prinsip yang berlaku. Seorang konselor berlisensi adalah seorang profesional yang berpengalaman dalam konseling. Konselor harus terlibat secara aktif dalam pembuatan pendekatan, strategi, dan prinsip konseling mereka dengan klien. Metode pembelajaran yang digunakan oleh konselor termasuk pembelajaran tertulis, visual, dan teknologi (Sulistiyono, 2022). Dengan memfasilitasi, mengajar, dan menasihati, konselor dapat membantu orang yang mengalami kesulitan (Namora, 2011). Tidak hanya tuntutan kerja yang dimiliki, tetapi juga banyak harapan klien untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya akan terus diperhatikan (Alawiyah et al., 2020). Seseorang tidak boleh membiarkan banyak masalah yang mereka hadapi tertanam dalam pikiran mereka; sebaliknya, mereka harus mencari solusi melalui teman, keluarga, atau psikolog. Melalui konseling, konselor dapat menawarkan bantuan profesional untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu. Secara umum, konseling adalah komunikasi antara konselor dan kliennya. Ini juga merupakan metode intervensi untuk mengubah tingkah laku (Jeanette Murad Lesmana, 2008). Interaksi antara konselor dan konseli adalah ketika seseorang atau kelompok mengalami masalah dan mencari bantuan dari pihak ketiga yang dikenal sebagai konselor untuk membantu menyelesaikannya. Konseli membutuhkan nasehat, bimbingan, dan konsultasi dari konselor saat berkonsultasi. Konselor diharapkan memiliki posisi netral sehingga mereka dapat memberikan pendapat atau solusi alternatif yang lebih objektif (Nurul Hartini, 2015).

## **3.3 Kematangan emosional**

Kematangan emosi didefinisikan sebagai ketika seseorang dapat menerima situasi atau keadaan dengan menunjukkan emosi mereka sesuai dengan apa yang terjadi

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

padanya tanpa berlebihan. Kematangan emosi sangat penting untuk mengembangkan diri, membuat keputusan, berkelompok, hubungan yang sehat, dan kepribadian (Naik & Saimons, 2014). Chaplin mengatakan kematangan emosi adalah ketika seseorang mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosinya (dalam Paramitasari & Alfian, 2012). Usia, perubahan fisik dan kelenjar seseorang, dan gaya perawatan orang tua adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi (Hurlock, 1999). Seseorang telah mencapai kematangan emosional jika mereka dapat mengendalikan emosi mereka, memahami diri mereka sendiri, berpikir sesuai dengan kenyataan, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tepat (Ghosh, 2019)

### Hasil penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh SYAFIRA PUTRI RAGITA 2021, Vol. 1(1), 417-424, Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ada 283 orang yang berpartisipasi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan rata-rata 143,54 dengan standar deviasi 41,527. Kematangan emosi rata-rata 85,72 dengan standar deviasi 13,025. Variabel keterlibatan ayah memiliki nilai skewness -0,002 dan kurtosis 0,818, yang menunjukkan bahwa data lebih banyak didistribusikan pada rentang skor tinggi dan memuncak. Variabel kematangan sosial memiliki nilai skewness 0,827 dan kurtosis 0,203. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa data lebih banyak didistribusikan pada rentang skor tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan korelasi positif dan cenderung sedang dengan kematangan emosi ( $r(283) = -0,200; p < 0,001$ ). Ini menunjukkan bahwa lebih banyak keterlibatan ayah berarti lebih banyak kematangan emosi, dan sebaliknya. Selain itu, para peneliti menggunakan analisis regresi linier; hasilnya menunjukkan model yang cocok untuk menjelaskan data:  $B=76,726; 95\% \text{ CI } [0,270; 1,004]; SE=0,186; t=5,503; p < 0,001$ , dan varians prediktor dapat menjelaskan 4% dari varians variabel dependen. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat bertanggung jawab atas 4 % kematangan emosi, sedangkan 96% lainnya dapat disebabkan oleh variabel tambahan yang tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh sofi di A KELAS XI SMA PGRI 1 KASIHAN TAHUN AJARAN 2016/2017 Dalam kelas XI SMA PGRI 1 Kasihan, guru

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk meningkatkan kematangan emosi siswa, yang mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Komputer program SPS 2000 Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih versi IBM digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Rumus korelasi product moment digunakan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi product moment ( $r$ ) antara komunikasi dalam keluarga ( $X$ ) dan sikap sosial ( $Y$ ) adalah 0,702 dengan  $p = 0,000$ , yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan sikap sosial siswa. Menurut penelitian ini, ada pengaruh yang positif. Hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, karena koefisien korelasi adalah 0,702 dan peluang galat ( $p$ ) adalah 0,000. Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa perkembangan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dipengaruhi secara positif oleh komunikasi keluarga. Ini dibuktikan dengan koefisien korelasi yang diperoleh  $r$  hitung sebesar 0,702, dengan  $p = 0,000 < 0,05$ , yang merupakan tingkat signifikansi 5%. Ini berarti bahwa perkembangan sikap sosial siswa lebih baik jika komunikasi keluarga lebih baik, dan sebaliknya, jika komunikasi keluarga lebih sedikit, perkembangan sikap sosial siswa lebih buruk. Dengan kata lain, tingkat komunikasi keluarga yang baik dapat memengaruhi tingkat perkembangan sikap sosial siswa.

### Pembahasan

pada penelitian yang telah dilakukan dilakukan oleh Syafira Putri Ragita dengan menggunakan skala Inventory of Father Involvement (IFI) dan Sofi di kelas XI SMA PGRI 1 kasihan dapat penulis sampaikan bahwasanya selain mendapatkan Bimbingan oleh konselor di sekolah perlu juga setiap peserta didik mendapatkkn peran orang tua atau ayah dalam pengasuhan untuk mencapai kematangan emosi yang baik, Peran kedua orang tua dalam mendidik anak saat ini adalah salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi menuju emosi yang matang. Jika salah satu orang tua tidak terlibat, anak dapat terhambat dalam kematangan emosinya, salah satunya ayah.

## 4. Kesimpulan

Dengan demikian, keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan tidak hanya mempengaruhi kematangan emosi anak, tetapi juga berperan dalam mengurangi perilaku agresif, kecemasan, dan depresi pada remaja serta membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keterlibatan ayah juga dapat menjelaskan 4% variasi dalam kematangan emosi remaja. Guru BK mendorong dan membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka. Mereka dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan emosional siswa melalui pendekatan yang tepat. Keterlibatan aktif guru BK sangat penting untuk membuat lingkungan yang mendukung perkembangan emosional siswa.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Naeana Suhailah. (2023) Peningkatan kesejahteraan emosional anak melalui Bimbingan konseling sialami: perspektif orang tua dan guru, 2807.4238
- Lia Mita Syahri, Mudjiran, Dina Sukma (2022) Kesiapan konselor dalam proses konseling yang berhasil, Volume 2, No 2
- Syafira putri ragita, Nur ainy fardana pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja
- Eka Malfasari, Sarimah, Rizka febrina, Rina Herniyanti (2020) Kondisi Mental emosional pada remaja. Volume 8 No 3
- Siti Maimunah Tambak, Afni Khoiriyah Lubis, Utama Widya Lestari, Rey Rizky Damanik Volume 3 No 2
- Fritz Hotman Syahmahita Demanik (2024) peran Bimbingan konseling pada sekolah ramah anak dalam memberikan dukungan emosional di sekolah menengah atas. Vol 13 No 2
- Shinta Mayasari (2020) KARAKTERISTIK KONSELOR PADA CALON

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

KONSELOR BERDASARKAN PERBEDAAN KELOMPOK  
GENDER Volume 2, No.2

Moesarofah (2023) identifikasi peran konselor sekolah dalam layanan  
Kesehatan mental berbasis sekolah Vol 4 No. 2